

Peningkatan Produktivitas Usaha Kerajinan Keset Penyandang Disabilitas Kabupaten Gunungkidul di Masa Pandemi COVID-19

Edy Purnomo¹, Ishartiwi², Bayu Rahmat Setiadi³, Eka Ary Wibawa⁴, Angga Damayanto⁵

¹ Universitas Negeri Yogyakarta. Email: edy_purnomo@uny.ac.id

² Universitas Negeri Yogyakarta. Email: ishartiwi@uny.ac.id

³ Universitas Negeri Yogyakarta. Email: bayursetiadi@uny.ac.id

⁴ Universitas Negeri Yogyakarta. Email: eka_arywibawa@uny.ac.id

⁵ Universitas Negeri Yogyakarta. Email: anggadamayanto@uny.ac.id

ABSTRACT

Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) is a disability community in Nglipar District, Gunungkidul Regency which has a doormat craft business. A business that is being pioneered and known to the continent of Europe is the craft from rags. The obstacles that become problems for PPDMS are limited capital and raw materials; production process; product quality; limited human resource conditions; amenities; and marketing. To overcome these problems, the Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) has made an increase in the supply of raw materials with a dropping model; provide accessible mat ATBM machine assistance; increase the variants of the model which has better quality; strengthening entrepreneurship through a strategic business plan; business administration and management; rearrangement of workspace and displays; and marketing products offline and online as well as expanding market networks through domestic and foreign marketplaces. The PPPUD implementation method is multiyear for 3 years with main stages. These stages include: infrastructureization (year-1), business development (year-2), and independent & existing (year-3). The achievements that have been made are an increase in high entrepreneurial interest, an increase in production capacity, an increase in marketing reach, and an increase in turnover.

Keywords: doormat crafts, people with disabilities, PPDMS, PPPUD

ABSTRAK

Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) merupakan komunitas disabilitas di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul yang memiliki usaha kerajinan keset. Usaha yang sedang dirintis dan dikenal hingga benua Eropa adalah kerajinan keset dari kain perca. Kendala yang menjadi permasalahan PPDMS adalah keterbatasan modal dan bahan baku; proses produksi; kualitas produk; kondisi SDM yang terbatas; fasilitas; serta pemasaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) ini mengadakan peningkatan pada penyediaan bahan baku dengan model dropping; memberikan bantuan mesin ATBM keset yang aksesibel; memperbanyak varian model yang memiliki kualitas yang lebih baik; penguatan kewirausahaan melalui business plan yang strategis; pengadministrasian dan pengelolaan usaha; penataan ulang ruang kerja dan display; dan memasarkan produk secara offline dan online serta memperluas jaringan pasar melalui marketplace dalam dan luar negeri. Metode pelaksanaan PPPUD adalah multiyear selama 3 tahun dengan tahap-tahap utama. Tahap tersebut meliputi: infrastrukturisasi (tahun ke-1), pengembangan usaha (tahun-2), dan mandiri & eksis (tahun ke-3). Capaian yang telah dilakukan adalah peningkatan minat wirausaha yang tinggi, peningkatan kapasitas produksi, peningkatan jangkauan pemasaran, dan peningkatan omset.

Kata Kunci: kerajinan keset, penyandang disabilitas, PPDMS, PPPUD

PENDAHULUAN

Disabilitas menjadi perhatian utama Pemerintah Indonesia sebagai salah satu realisasi 17 *goals Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030 yang disepakati oleh 193 negara yang tergabung dalam *United Nations* (UN) dengan slogan "*leave no one behind*". Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa Indonesia sangat memperhatikan penyandang disabilitas meliputi hak-hak untuk: hidup, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pekerjaan, berwirausaha, aksesibilitas, mandiri, kesejahteraan sosial, dan sebagainya yang telah diatur dalam UU tersebut. Kementerian Sosial melakukan *update* data secara berkala melalui laman <https://simpd.kemosos.go.id/> yang diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, terdapat lebih dari 201 ribu penyandang disabilitas yang tersebar di penjuru bumi pertiwi ini, untuk di DI Yogyakarta sendiri, terdapat sekitar 6.195 ribu penyandang disabilitas dengan berbagai keragaman kedisabilitas, jenis kelamin dan usia.

Persatuan Penyandang Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) merupakan salah satu dari banyak organisasi/komunitas disabilitas di Yogyakarta yang fokus dalam melatih keterampilan berwirausaha dalam keterbatasan fisik. Komunitas produktif ini berdiri pada tanggal 9 Mei 2012 yang memiliki anggota awal sebanyak 25 orang penyandang disabilitas. Komunitas mitra ini dipayungi langsung oleh Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul melalui wadah pemberdayaan penyandang disabilitas. Ketua PPDMS didirikan oleh Bapak Hardio dan sampai saat ini beliau tetap mengelola PPDMS. Saat ini PPDMS sudah memiliki anak organisasi sebanyak 10 dengan rata-rata jumlah anggota per organisasi sebanyak 20-30 orang. Anggotanya terdiri dari berbagai macam keterampilan seperti pedagang, ukir kayu, mebel, anyaman keset, makanan olahan, servis elektronik dan ahli urut. Kehadiran organisasi ini diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas di wilayah Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul sebagai wadah bagi seluruh anggota disabilitas berkontribusi terhadap pengembangan produk daerah.

Tren berwirausaha yang berkembang secara pesat di Indonesia adalah industri kreatif (Setiadi, Boediprasetya, & Aman, 2012). Survei yang dilakukan Suparmin et' al (2017) menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan primadona bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang tinggal di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Ini menunjukkan bahwa industri kreatif menjadi peluang besar bagi para penyandang disabilitas untuk berwirausaha baik secara mandiri maupun berkolaborasi antar beberapa pihak. PPPUD ini diharapkan dapat mempersatukan beberapa penyandang disabilitas dengan keterbatasan serta keunggulan yang dimilikinya.

Menurut pemaparan Hardio pada saat diwawancarai, situasi Pandemi Covid-19 yang saat ini sedang menghampiri Indonesia menyebabkan segala aktivitas baik kegiatan sosial, ekonomi dan pendidikan bagi anggota PPDMS menjadi terhambat. Sebelum adanya masa pandemi Covid-19, PPDMS mampu menghasilkan usaha yang aktif dan produktif di Mitra Sejahtera adalah kerajinan keset dari kain perca. Bahan baku kain perca yang diperoleh mereka adalah Rp. 3.500,-/kg dan mampu memproduksi sebanyak 3 buah keset per anggota dengan harga jual Rp.10.000,00 per buah. Dengan

jarak yang jauh di daerah Kabupaten Klaten atau sekitar 30 Km dari usaha mereka ditempuh dengan keterbatasan fisik yang menyebabkan terhambatnya proses produksi karena bahan baku tidak dapat disuplai tepat waktu setiap harinya. Pengiriman bahan baku dilakukan setiap 1 minggu sekali namun dalam jumlah yang besar. Dengan keterbatasan bahan baku serta akses yang diperoleh, Mitra Sejahtera mengembangkan strategi dengan memecah menjadi 20 anak organisasi dengan 10 anggota tiap organisasi sehingga omset total Mitra Sejahtera adalah hampir Rp. 200.000.000,00 per tahun. Persaingan yang ketat dari kompetitor lain baik dari kualitas dan kuantitas serta area pemasaran yang sempit menyebabkan produktivitas kurang maksimal. Keterbatasan fisik dan akomodasi menyebabkan kualitas dari hasil produk yang dibuat menjadi kurang maksimal, serta sulitnya pemasaran serta bahan baku menjadi persoalan utama dalam PPPUD ini.

Salah satu produk unggulan yang dimiliki Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul adalah keset dari bahan kain perca. Kerajinan ini memang terbilang masih baru setelah diperkenalkan oleh para komunitas penyandang disabilitas Mitra Sejahtera. Lahirnya usaha kreatif ini didasarkan pada analisis kebutuhan yang dilakukan organisasi dan kemudahan berwirausaha bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik tetapi ingin mendapatkan *income generating*. Meskipun produk unggulan yang ada di daerah ini masih belum kentara, melalui PPPUD ini akan dimaksimalkan dan dikenalkan secara luas produk PPDMS melalui Kerajinan Keset dengan memperkenalkan karya penyandang disabilitas di dunia kewirausahaan.

METODE PELAKSANAAN

Permasalahan mitra di masa pandemi Covid-19 yang sangat kompleks mendorong tim PPM PPPUD UNY untuk fokus dalam berbagai permasalahan mitra. Untuk menuntaskan permasalahan mitra tersebut, maka selama tiga tahun, tujuan kegiatan PPPUD di PPDMS difokuskan pada hal-hal berikut ini.

1. Menyelesaikan permasalahan PPDMS melalui fokus permasalahan modal dan bahan baku dalam suasana pandemi Covid-19
2. Mengefisiensikan proses produksi berbasis teknologi asistif.
3. Meningkatkan mutu produk dalam diversifikasi produk kerajinan keset.
4. Meningkatkan keterampilan SDM dalam produksi dan pengembangannya.
5. Melengkapi fasilitas mitra yang layak sesuai industri kerajinan keset yang ramah bagi pekerja penyandang disabilitas.
6. Memodernisasikan pemasaran produk berbasis online untuk peningkatan omset penjualan.

Peningkatan produktivitas produk kerajinan keset Mitra Sejahtera menjadi subyek pengabdian yang urgent diselesaikan. Dengan keterbatasan proses produksi yang mayoritas melibatkan penyandang disabilitas menyebabkan produktivitas produk keset cenderung menurun dan tidak stabil. Penyelesaian permasalahan mitra tersebut dapat dituntaskan dalam tiga tahun, yaitu tahap infrastrukturisasi, tahap pengembangan usaha, dan tahap pemasaran lebih luas dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Tahun ke-1 (Tahap Infrastrukturalisasi)

Pada tahun pertama, Program PPPUD pertama adalah memberikan bantuan infratraktur, modal usaha, serta akses informasi sebagai bekal penyandang disabilitas dapat produktif. Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas tentunya perlu dirancang teknologi aksistif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan bekal latar belakang pendidikan dan kepakaran dari tim pengabdian dalam bidang teknologi tepat guna, maka harapan pengembangan infrastruktur bagi usaha Mitra Sejahtera dapat terbantu dengan peningkatan omset, aset, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat dari kalangan keluarga disabilitas. Adapun tahapan yang dilakukan selama tahun pertama ini sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan PPPUD Tahun Pertama

2. Tahun ke-2 (Tahap Pengembangan Usaha)

Pada tahun kedua, Program PPPUD difokuskan pada pengembangan usaha kerajinan keset dalam lingkup yang lebih luas baik secara kualitas maupun jumlah. Kualitas berhubungan erat dengan jaminan mutu produk untuk memastikan bahwa produk keset karya Mitra Sejahtera dapat diterima oleh konsumen dalam wilayah dan nasional. Sedangkan peningkatan kuantitas dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah produk, varian produk, bahan baku, keterlibatan keluarga penyandang disabilitas, omset, dan aset produksi. Adapun kegiatan yang direncanakan pada tahap kedua ini sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan PPPUD Tahun Kedua

3. Tahun ke-3 (Tahap Eksis dan Mandiri)

Pada tahun terakhir, Program PPPUD dipersiapkan untuk membekali penyandang disabilitas agar tetap eksis dan mandiri dalam mengaungkan branding keset produk cirikhas disabilitas. Untuk menjadikan mereka mandiri dan eksis, perlu diberikan penguatan yang besar pentingnya berkomitmen dalam mempertahankan produk asli penyandang disabilitas yaitu berupa keset dari kain perca. Selain itu, keberlakuan produk pada pasar ekspor melalui marketplace internasional menjadi fokus perhatian pada tahun ketiga ini. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang direncanakan pada tahun terakhir agar mampu tembus pasar ekspor.



Gambar 3. Tahapan PPPUD Tahun Ketiga

Pengabdian pada program PPPUD multiyears dilakukan secara bertahap dengan tahapan diantaranya: tahap infrastrukturisasi, tahap pengembangan usaha, dan tahap mandiri dan eksis. Setiap di akhir kegiatan sub-sub pelatihan dan program selalu dilakukan evaluasi dan refleksi bersama antara tim pengabdian dengan mitra. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauhmana program yang telah berjalan telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Hasil dari evaluasi dari setiap kegiatan akan ditindak lanjuti oleh tim pengabdian dan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan sejak bulan Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020 telah memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Adanya kegiatan ini benar-benar dirasakan mitra sebagaimana hasil wawancara Kepala Kelurahan Nglipar dan Ketua PPDMS. Adapun perbedaan awal dan setelah diberikan perlakuan kegiatan penyelesaian mitra dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Sebelum dan Setelah Adanya Kegiatan PPM PPPUD

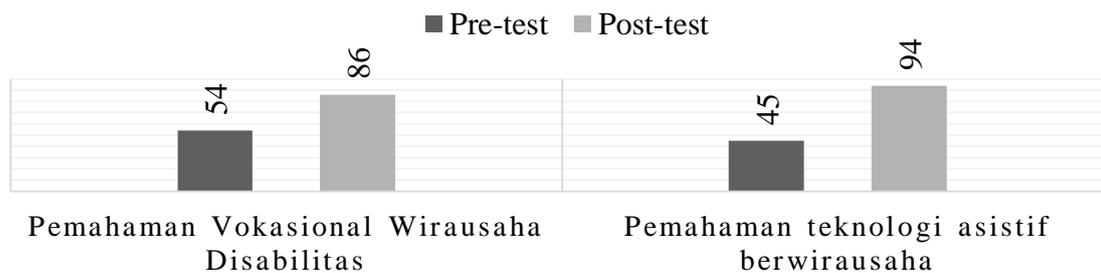
Sasaran	Sebelum PPM PPPUD	Perubahan Setelah Ada PPM PPPUD
Ruang Produksi	 <p data-bbox="336 622 810 891">Sebelumnya produksi kerajinan keset dikerjakan pada gedung PPDMS yang merupakan yayasan swasta. Namun sekarang gedung tersebut diminta kembali yayasan. Gedung tersebut hanya untuk menampung bahan baku. Produksi dilakukan dirumah masing-masing anggota PPDMS.</p>	 <p data-bbox="884 622 1374 958">Gedung produksi kerajinan keset yang baru merupakan semangat anggota PPDMS untuk menggenjot kembali produksi setelah adanya kerjasama PPM PPPUD UNY. Dalam segi pembiayaan pembangunan, 90% biaya pembangunan berasal dari PPDMS, sedangkan tim PPM PPPUD UNY membantu dari meubeler keamanan gedung.</p>
Alat Produksi	 <p data-bbox="336 1265 810 1435">Alat yang sederhana dan dibuat sendiri oleh anggota PPDMS dapat menghasilkan 1 hari 3-5 produk keset dengan kualitas yang kurang sesuai dengan kebutuhan konsumen.</p>	 <p data-bbox="884 1265 1374 1534">Penggunaan ATBM karya dari Ute Bag Souvenir dan Rajut dengan modifikasi pada ruang kerja untuk penyandang disabilitas kursi roda mampu memberikan peningkatan produksi satu alat menghasilkan 20 meter atau setara dengan 25 keset dengan kualitas yang lebih rapi.</p>
Hasil Produk	 <p data-bbox="336 1841 810 2011">Kualitas produk yang dihasilkan mitra dengan cara yang manual dan membutuhkan waktu yang lama hanya mampu dijual dipasaran berkisar Rp.10.000,00 per buah</p>	 <p data-bbox="884 1841 1374 2042">Dengan kualitas yang lebih rapi dan produksi yang efisien, mitra dapat menjual produk dengan lebih murah namun kualitas sesuai dengan kebutuhan konsumen. Untuk produksi yang melimpah mitra menjualnya Rp.</p>

Sasaran	Sebelum PPM PPPUD	Perubahan Setelah Ada PPM PPPUD
Jumlah Tenaga Kerja	 <p data-bbox="336 719 818 1025">Keaktifan anggota PPDMS dalam kegiatan kerajinan keset cenderung kurang berjalan dengan konsisten. Kegiatan produksi di lokasi produksi hanya 5 anggota. Kenyamanan tempat kerja serta semangat kerja karena keterbatasan teknologi menyebabkan mereka kurang respon terhadap produksi kerajinan keset.</p>	 <p data-bbox="884 719 1386 1050">Semangat produksi kerajinan keset dengan adanya bantuan teknologi ATBM dan teknologi informasi berimbas pada rutinitas yang konsisten dalam produksi keset. Dengan belajar menenun sesuai kaidah yang tepat memberikan hasil-hasil produk yang bervariasi dari segi warna dan bentuk rajutan. Keaktifan anggota meningkat menjadi 10 anggota aktif setiap hari.</p>

Pengukuran kualitas dan kuantitas kegiatan mitra dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* yang diukur *need assessment* berdasarkan instrumen yang dikembangkan tim dan telah tervalidasi oleh ahli instrumen. *Post-test* diberikan setelah kegiatan pelatihan diberikan kepada mitra. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* disajikan berikut ini.

1. Penguatan Kewirausahaan untuk Penyandang Disabilitas

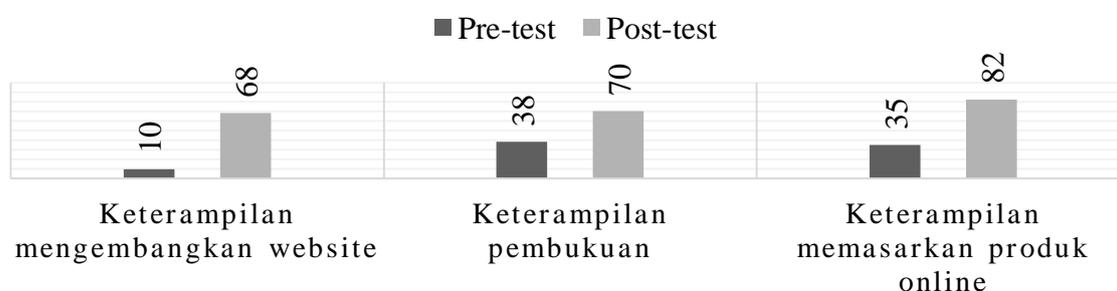
Pelatihan penguatan kewirausahaan dilakukan langsung oleh Narasumber di bidang Pendidikan Luar Biasa yaitu Dr. Ishartiwi, M.Pd. dan Angga Damayanto, M.Pd. Topik yang diangkat adalah Selayang Pandang Vokasional Disabilitas dan Teknologi Asistif untuk Penyandang Disabilitas. Respon positif diterima peserta pelatihan dimana pemahaman tentang pentingnya berwirausaha dalam keterbatasan fisik untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Selain itu fungsi teknologi asistif dalam membantu produksi kerajinan keset sangat dibutuhkan mitra. Adapun perbedaan grafik di bawah ini menunjukkan bahwa mitra semakin kuat pemahamannya setelah adanya pelatihan dan motivasi berwirausaha semakin besar karena adanya teknologi asistif yang diharapkan mitra sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.



Gambar 4. Perubahan Pemahaman Vokasional dan Teknologi Asistif untuk Penyandang Disabilitas

2. Keterampilan Pemasaran Produk

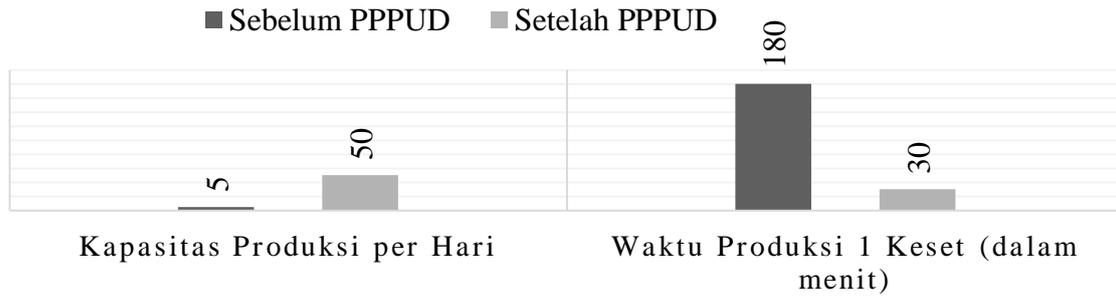
Pelatihan pemasaran produk dilakukan langsung oleh Narasumber di bidang Pengembangan Website yaitu Firmansyah, M.Pd., narasumber ekonomi dan teknik pembukuan yaitu Eka Ary Wibawa, M.Pd., dan Praktisi e-commerce yaitu Bayu Rahmat Setiadi, M.Pd. Pemasaran produk yang ditekankan mitra adalah pemasaran menggunakan website dan e-commerce menggunakan marketplace Bukalapak dan Tokopedia. Respon positif diterima peserta pelatihan dimana pemahaman tentang pemasaran produk dibutuhkan bagi mitra. Kurangnya pemahaman mitra sebelum dilakukan pelatihan membuka wawasan mitra ketika pelatihan berlangsung. Keberterimaan mitra untuk memasarkan produk dengan online dengan strategi yang tepat membuat mitra semakin yakin bahwa produk akan mampu menembus pasar ekspor apabila mutu dan kuantitas ditingkatkan. Adapun perbedaan grafik di bawah ini menunjukkan bahwa mitra semakin kuat pemahamannya setelah adanya pelatihan pemasaran produk sebagai berikut.



Gambar 5. Perubahan Keterampilan Mitra dalam Pemasaran Produk

3. Kapasitas Produksi

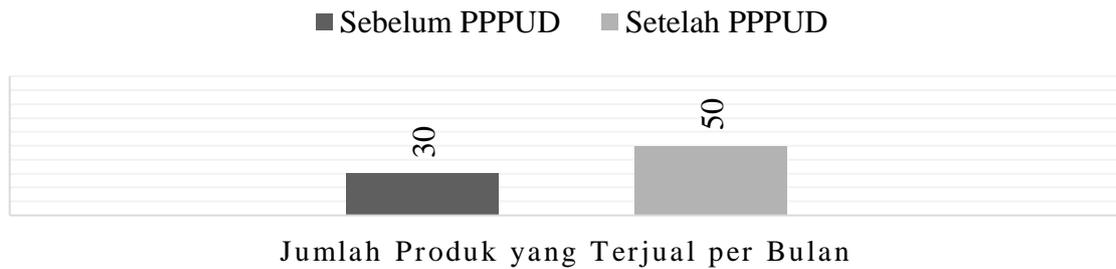
Peningkatan kapasitas produksi dilakukan dengan menggunakan teknologi tepat guna yang telah dikembangkan tim. Penggunaan ATBM yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas pengguna kursi roda. Pelatihan dan demonstrasi penggunaan ATBM dilatih oleh Pemilik Ute Bag Souvenir dan Rajut. Selain itu, mitra juga dilatih teknik memintal benang sebagai bahan tambah dan pengikat pada keset tenun. Adanya penggunaan ATBM ini telah meningkatkan kapasitas produksi dan hasil tenunan yang lebih rapi, varian, dan cepat. Berikut adalah sajian statistiknya.



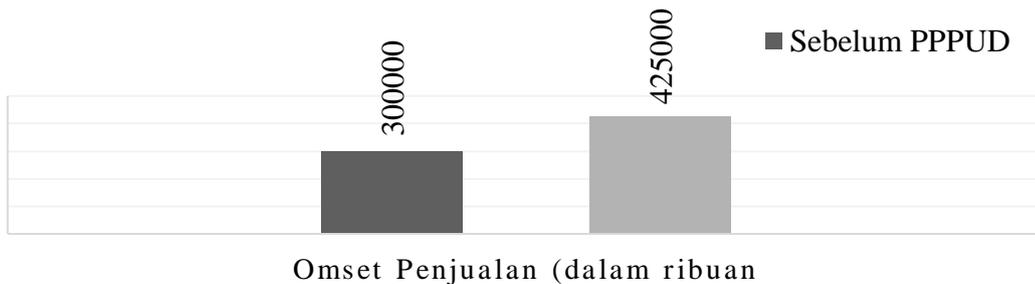
Gambar 6. Perubahan Keterampilan Mitra dalam Pemasaran Produk

4. Omset Penjualan

Masa pandemi Covid-19 bagi mitra memang memiliki dampak yang besar dalam masalah penjualan produk. Upaya yang telah dilakukan tim melalui peningkatan produktivitas dan teknik pemasaran belum sepenuhnya mengatasi masalah ini. Selama kegiatan berlangsung, pemesanan produk dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya diminati oleh lembaga pemerintahan dan masyarakat di DIY. Adapun gambaran produk yang telah laku pada bulan Juli dan dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pandemi sebagai berikut.



Gambar 7. Perbandingan jumlah produk yang terjual



Gambar 8. Perbandingan omset penjualan produk

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan PPM PPPUD kepada PPDMS telah mampu memberikan keinginan berwirausaha dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anggota PPDMS. Melalui kegiatan PPM PPUD keinginan berwirausaha tersebut juga didukung dengan ATBM yang dimodifikasi, sehingga membuat terjadinya peningkatan dalam kapasitas produksi karena mereka menjadi lebih mudah dalam membuat keset dibandingkan dengan alat konvensional yang mereka gunakan sebelumnya. Dengan menggunakan *e-commerce* saat melakukan penjualan membuat terjadinya peningkatan penjualan produk yang signifikan

dibandingkan penjualan sebelumnya yang berdampak pada meningkatnya omset penjualan PPDMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset Inovasi Nasional yang telah memberikan hibah PPM PPPUD tahun anggaran 2020. Penulis juga mengucapkan rasa hormat yang tinggi kepada para mitra PPDMS, Ute Bag Souvenir dan Rajut, UD. Cakra Buana, Kelurahan Nglipar, dan LPPM UNY yang telah aktif dan kolaboratif memberikan dukungan dalam kelancaran kegiatan PPM PPPUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Setiadi, N. J., Boediprasetya, A., & Aman, W. (2012). Boosting indonesia's creative industries: Identification of people's characteristics and creative behaviour. *Quaestiones Geographicae*, 31(4), 53–62. <https://doi.org/10.2478/v10117-012-0035-3>
- Suparmin, S., Roniwijaya, P., Priyanto, S., & Setiadi, B. R. (2017). Eksplorasi sub-sub sektor industri kreatif di pusat-pusat keramaian kabupaten kulon progo 1234. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 712–720.